



## Strategi Komunikasi Satgas Preventif Ops Madago Raya dalam Pemulihan Kamtibmas di Kabupaten Poso

Andi Febri Herawati N<sup>1</sup>, Donal Adrian<sup>2</sup>, Ahmad Fauzan Ulfaira<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tadulako, Indonesia

E-mail: [herawati.febi18@gmail.com](mailto:herawati.febi18@gmail.com), [donal.adrian2014@gmail.com](mailto:donal.adrian2014@gmail.com), [fauzanp3100@gmail.com](mailto:fauzanp3100@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-03  <b>Keywords:</b> <i>Communication Strategy; Preventive Task Force; Kamtibmas.</i>	This research aims to elaborate on the communication strategy carried out by the preventive task force in restoring social security and order in the Poso Regency area related to radicalism-prone areas. The research method uses a qualitative type with a case study approach. The technique for taking informants is purposive. Data collection using in-depth interviews (Indepth Interviewing) and direct observation. Data analysis uses data reduction, data presentation and conclusion drawing/verification. The research results show that the Preventive Task Force is led by the Commander of the Central Sulawesi Police Mobile Brigade Unit and in its implementation is assisted by Central Sulawesi Police Mobile Brigade personnel who are deployed in areas prone to the spread of radicalism, consisting of 12 partition posts divided into 2 sectors, namely the Parimo Sector and the Poso Coastal Sector. Personnel who are members of the partition post carry out audience identification through community outreach by communicating directly with traditional and religious leaders and the community in the area around the post, designing moral messages and nationalist messages to the community so that they are not exposed to radicalism, so that they can regenerate a sense of brotherhood. socially, as well as preventing other ideas which will later damage nationalist awareness, visiting the community 2 to 3 times a week to the people in the Poso Regency area.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Strategi Komunikasi; Satgas Pencegahan; Kamtibmas.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi komunikasi yang dilakukan gugus tugas preventif dalam pemulihan keamanan dan ketertiban sosial di wilayah Kabupaten Poso terkait wilayah rawan radikalisme. Metode penelitian menggunakan tipe kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan informan bersifat purposif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (In depth Interviewing) dan observasi langsung. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satgas Pencegahan dipimpin oleh Komandan Satgas Brimob Polda Sulawesi Tengah dan dalam pelaksanaannya dibantu oleh personel Brimob Polda Sulteng yang ditempatkan di daerah rawan penyebaran paham radikalisme yang terdiri dari 12 orang. Pos penyekatan terbagi menjadi 2 sektor yaitu Sektor Parimo dan Sektor Pesisir Poso. Personil yang tergabung dalam pos penyekatan melakukan identifikasi penonton melalui sosialisasi dengan cara berkomunikasi langsung dengan tokoh adat dan agama serta masyarakat di sekitar pos, merancang pesan moral dan pesan nasionalis kepada masyarakat agar tidak terpapar radikalisme. Sehingga dapat menumbuhkan kembali rasa persaudaraan. secara sosial, serta mencegah pemikiran-pemikiran lain yang kemudian merusak kesadaran nasionalis, dengan mengunjungi masyarakat 2 sampai 3 kali dalam seminggu kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Poso.

### I. PENDAHULUAN

Operasi Kepolisian Kewilayahan Madago Raya-2023 Tahap I yang dilaksanakan oleh Polda Sulawesi Tengah yang di back up oleh Kolakops TNI merupakan Operasi Pemulihan Keamanan melalui kegiatan Deradikalisasi dan Kontra Radikalisasi guna mewujudkan Kamtibmas yang aman dan kondusif di Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah yang bersifat terbuka dan tertutup dengan mengedepankan Fungsi Premetif dan Preventif yang didukung kegiatan kepolisian

lainnya guna mencegah penyebaran tindakan terorisme baik melalui komunikasi langsung dan bermedia. Saat ini, adanya penggunaan internet sebagai sarana propaganda dan penyebaran ideologi terorisme menjadi perhatian serius pemerintah dalam menanggulangi dan melakukan penindakan terhadap kegiatan terorisme yang ada di Indonesia. (Rozika, 2017). Aksi terorisme dapat dilakukan berdasarkan logic of action atau method of action (Mareta, 2018; Windiani, 2017).

Tujuan Operasi Madago Raya adalah Menciptakan situasi yang aman dan kondusif serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam rangka penanganan dan penanggulangan terorisme di wilayah operasi, kemudian melaksanakan penggalangan dan deradikalisasi terhadap eks napiter, keluarga kelompok MIT, simpatisan MIT dan kelompok masyarakat yang terpapar paham radikal, serta yayasan/ organisasi yang terindikasi terpapar paham radikal guna menciptakan stabilitas kamtibmas di wilayah operasi, serta melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap para pelaku tindak pidana terorisme.

Di berbagai negara di dunia telah terjadi kejahatan terorisme baik di negara maju maupun negara-negara sedang berkembang, aksi-aksi teror yang dilakukan telah memakan korban tanpa pandang bulu, yang menyebabkan Perserikatan Bangsa Bangsa dalam kongresnya di Wina Austria tahun 2000 mengangkat tema *The Prevention of Crime and The Treatment of Offenders*, antara lain menyebutkan terorisme sebagai suatu perkembangan perbuatan dengan kekerasan yang perlu mendapat perhatian, (Junaid, 2013). Hingga saat ini, terorisme sering menjadi pembicaraan hangat baik disampaikan secara langsung ataupun melalui media. Berita yang sering di beritakan oleh media massa salah satunya tentang terorisme. Terorisme menjadi salah satu tema utama pemberitaan media massa di berbagai belahan dunia, (Margareta, Sri dan Sapta, 2020). Pencegahan penyebaran terorisme terus dilakukan, seperti pada tindakan kepolisian di Kabupaten Poso.

Pelaksana Operasi Madago Raya terdiri dari 5 Satgas (Satuan Tugas) yaitu Satgas Intelejen, Satgas Preemtif, Satgas Preventif, Satgas Gakkum (penegak hukum), dan Satgas Bantuan dimana memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Muh. Khamdan (2015) menemukan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan program deradikalisasi, di antaranya aspek komunikasi aparat, kejelasan standar operasional program, koordinasi kewenangan yang baik dan ketersediaan sumber daya. Meskidemikian sejumlah pihak juga menilai bahwa program deradikalisasi belum dijalankan efektif, (Indrawan dan M. Prakoso, 2019).

Pelaksanaan operasi ini telah dilaksanakan kurang lebih satu dekade dari operasi Tinombala kemudian berganti nama menjadi operasi Madago Raya, berawal dari penanganan konflik hingga radikalisme. Kabupaten Poso merupakan wilayah sasaran dari para kelompok radikal,

walaupun telah dilakukan penangkapan kepada DPO namun masih banyak simpatisan aktif maupun pasif yang memungkinkan bisa melakukan tindakan terorisme, hal tersebutlah yang kemudian merubah tujuan pelaksanaan Operasi Madago Raya kearah preventif, Preventif adalah tindak pencegahan agar tidak terjadi hal yang buruk. Di bidang sosial, preventif adalah tindak pencegahan agar tidak terjadi sesuatu terkait segala pelanggaran normal sosial. Tindakan preventif dilakukan agar masyarakat lebih taat aturan dan paham risiko tindakannya. Satgas Preventif dipimpin oleh Komandan Satuan Brimob Polda Sulawesi Tengah dan dalam pelaksanaannya dibantu oleh personel Brimob Polda Sulawesi Tengah yang disebar di wilayah rawan penyebaran paham radikalisme, terdiri dari 12 pos sekat yang dibagi dalam 2 sektor yakni Sektor Parimo dan Sektor Poso Pesisir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Posko Satgas Preventif "Kompol Robi Utomo. SH. MH bahwa Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh satgas preventif adalah melaksanakan patroli dialogis dan patroli di daerah- daerah rawan bekas tempat latihan MIT ataupun rute klasik yang merupakan jalur perlintasan kelompok MIT dan simpatisan. Dalam pelaksanaan patroli tersebut untuk setiap tim alfa melaksanakan patroli kurang lebih 10 hari dan sebelum melaksanakan patroli, tim tersebut akan melaksanakan analisa evaluasi, serta pemberian perintah operasi sehingga personel yang akan melaksanakan patroli telah memiliki gambaran terlebih dahulu untuk medan dan situasi wilayah yang nantinya merupakan jalur patroli. Personel yang tergabung dalam pos sekat melaksanakan kegiatan razia dengan sasaran senpi dan handak di jalur seputaran wilayah pos sekat. Kemudian pada saat personel tersebut sedang berjaga di pos mereka melakukan pemeriksaan kendaraan-kendaraan yang melintas melewati pos tersebut. Personel yang tergabung dalam pos sekat, melaksanakan sambang masyarakat ke tokoh adat maupun tokoh agama serta masyarakat-masyarakat di wilayah seputaran pos, guna memberikan rasa aman sehingga masyarakat bisa beraktivitas kembali tanpa ada rasa takut yang sempat menyelimuti.

Personel yang tergabung dalam pos sekat melaksanakan sambang masyarakat ke tokoh adat maupun tokoh agama serta masyarakat-masyarakat di wilayah seputaran pos tersebut, dengan menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat agar tidak terpapar paham radikalisme. pesan- pesan nasionalisme sehingga

bisa menumbuhkan kembali rasa nasionalisme kepada masyarakat sekitar, dan untuk mencegah paham-paham yang nantinya akan merusak kesadaran nasionalisme di wilayah tersebut.

Pelaksanaan program preventif dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh personel operasi madago raya, membutuhkan strategi komunikasi yang tepat sehingga tujuannya bisa tercapai. Sebelum para personel disebarkan diseluruh wilayah rawan radikalisme, terlebih dahulu mereka diberi kan pelatihan pra ops dimana salah satu materinya adalah terkait dengan strategi komunikasi yang efektif. Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memanfaatkan strategi komunikasi sebagai salah satu penunjang keberhasilan program deradikalisasi meskipun strategi komunikasi yang digunakan BNPT tidak tertulis dan detail. (Sugiarto, 2020)

Strategi komunikasi adalah perencanaan dalam penyampaian pesan melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi seperti frekuensi, formalitas, isi dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami serta dapat pmengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi. Proses komunikasi merupakan transaksi, proses simbolik yang membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berupaya mengubah sikap dan tingkah laku itu, yang dulunya ekstrim menjadi normal dengan pendekatan persuasif dan humanis. Terkait dengan pencegahan tindakan radikalisme, dalam penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin dan Ovi Olivia Belida (2019) bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh kaum perempuan yaitu dengan cara mengemas pesan anti radikalisme dengan halus dan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan anggotanya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Menurut Hendarsono dalam Suyanto (2005:171-172), informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang di perlukan dalam penelitian.

2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Strategi komunikasi Satgas Preventif dalam Pemulihan Kamtibmas

Menyusun strategi komunikasi sangat diperlukan pada setiap kegiatan dengan tujuan, agar dalam pelaksanaannya terarah dan sistematis. Strategi komunikasi merupakan perencanaan dalam penyampaian pesan melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi seperti frekuensi, formalitas, isi dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami serta dapat mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi, karena individu memperlihatkan karakteristik yang berbeda-beda saat berinteraksi dengan lawan interaksinya, di mana masing-masing individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Satgas preventif madago raya telah melakukan kegiatan, sambang kunjung dan patroli, sebagai upaya menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat disekitar wilayah tanggung jawab mereka. Tentunya sebelum kegiatan dilaksanakan tahapan-tahapan strategi komunikasi telah direncanakan seperti mengenal khalayak, desain pesan, bahasa dan media yang digunakan, serta tahapan evaluasi.

### 2. Sambang Kunjung

Wilayah Kabupaten Poso masih menjadi target radikalisme, sehingga pelaksanaan operasi masih dilanjutkan sampai saat ini, untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat. Sambang kunjung adalah kegiatan kunjungan kepada masyarakat disekitar, tempat dimana satgas preventif bertugas. Sambang kunjung dilakukan untuk menjalin silaturahmi kepada masyarakat dan meningkatkan keamanan swakarsa serta sebagai cara untuk memantau dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar berpartisipasi aktif mendukung terciptanya kamtibmas di sekitar lingkungannya.

Pada dasarnya kegiatan sambang kunjung yang dilakukan oleh satgas preventif dalah sebagai upaya untuk mencegah paham radikal yang dapat mempengaruhi masyarakat, dan

para mantan napiter tidak kembali pada kelompok radikal yang tentunya akan berdampak buruk terhadap keamanan wilayah kabupaten poso. Kemudian mereka dialihkan perhatiannya kepada aktivitas-aktivitas yang positif.



Sumber: Dokumentasi Batalyon B Brimob, 2023

Salah satu upaya mengalihkan perhatian mantan napiter kepada aktivitas positif adalah melalui kegiatan penyuluhan “Ayam Boiler” dan pada kegiatan itu mereka diarahkan, dibimbing untuk memulai menjalankan UMKM tanpa menyinggung hal-hal terkait ideologi ataupun masalah terorisme. Kegiatan tersebut diinisiasi oleh Danyon Brimob Batalyon B yang juga merupakan Kaposko satgas preventif madago raya (Kompol. Robi Utomo).

### 3. Mengenal Khalayak

Untuk mencapai hasil yang positif dalam proses komunikasi, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media. Untuk mempersamakan kepentingan tersebut maka komunikator harus mengerti dan memahami pola pikir (*frame of reference*) dan pengalaman lapangan (*field of experience*) khalayak secara tepat dan seksama. Mengenal khalayak adalah tahapan awal yang harus dilakukan dalam strategi komunikasi, sangat penting dilakukan silaturahmi dan koordinasi kepada perangkat desa guna mengenali gambaran umum karakteristik wilayah dan masyarakat dan tokoh masyarakat. Upaya untuk melibatkan masyarakat terutama tokoh agama dilakukan atas inisiatif pihak kepolisian dibingkai dalam program pencegahan, (Ritonga, 2020). Melalui hal ini tahapan strategi komunikasi selanjutnya dapat direncanakan sehingga tepat sasaran. Satgas preventif juga meminta agar dilibatkan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh desa,

agar mereka bisa bersosialisasi dan menjalin komunikasi yang baik bukan hanya kepada pemerintah desa tetapi juga kepada masyarakat.

### 4. Desain Pesan, Pesan, dan Etika

Salah satu unsur komunikasi yang terpenting adalah pesan, karena pesan merupakan informasi yang akan disampaikan kepada khalayak guna mempengaruhi dan membentuk pola pikir individu menjadi positif maupun negatif, tergantung seberapa bermanfaatnya atau seberapa buruknya isi pesan tersebut, serta sikap dan respon khalayak saat menerima pesan. Pesan yang disampaikan kepada masyarakat dan mantan narapidana terorisme adalah mengajak, untuk membantu Polri menjaga ketertiban dan keamanan wilayah Kabupaten Poso dan menumbuhkan nasionalisme kedalam diri masyarakat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal dan bagi mantan napiter tidak akan lagi terjerumus kedalam tindakan terorisme. Karena melalui pesan ini secara tidak langsung melibatkan masyarakat dan para mantan narapidana terorisme untuk menjaga keamanan dan ketertiban Wilayah Poso, dengan cara ini juga para mantan narapidana terorisme bertanggungjawab dengan perilakunya sendiri dan keluarganya.

Model pilihan strategi melihat bagaimana komunikator memilih diantara berbagai strategi pesan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan model desain pesan memberikan perhatiannya pada bagaimana komunikator membangun pesan untuk mencapai tujuan. Proses tersebut kemudian menjadi langkah untuk menentukan strategi komunikasi dengan cara menyusun pesan. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun pesan yaitu: Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran, Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh suatu kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran pada saat digerakkan untuk memberi jawaban yang dikehendaki.

## 5. Intensitas Kunjungan

Masyarakat adalah potret kehidupan tentang bagaimana insan manusia dalam suatu negara dan/atau antara negara saling berinteraksi memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak lepas kaitannya dengan persoalan: Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Pertahanan, dan Keamanan Nasional (IPOLEKSOSBUDHANKAMNAS).

Persoalan terorisme tidak mudah diurai, apalagi dituntaskan sampai keakar-akarnya. Bahkan ibaratnya ketika satu teroris berhasil dimatikan oleh polisi, seribu yang lain akan muncul. Indonesia seperti tidak pernah kehabisan stok teroris mereka terus ada disekitar kita, adanya jaringan baru menjadi bukti bahwa teroris belum gagal bahkan telah meraih kemenangan dari sisi lain, yakni kemenangan wacana, memang ada wacana yang menyebut perang melawan teroris sudah memasuki kawasan yang lebih substantif yakni tidak semata-mata konflik fisik, melainkan sudah memasuki konflik gagasan atau adu kekuatan untuk merebut hati dan pikiran. (Said, 2006:24). Selanjutnya dijelaskan bahwa aksi terorisme dapat dilakukan berdasarkan *logic of action* atau *method of action* dan saat ini, Indonesia berada dalam *religious wave* sehingga dalam menghadapi terorisme menggunakan pendekatan penegakan hukum, (Purba, dkk, 2021). Dalam pencegahan terorisme maka dibuatlah berbagai kebijakan diterapkan oleh pemerintah dalam mencegah tindak terorisme di Indonesia, salah satunya dengan merevisi undang-undang nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Direvisi menjadi undang-undang nomor 5 tahun 2018, peraturan ini memberi ruang lebih luas kepada pihak kepolisian, salah satunya dengan memberi peluang untuk melakukan kegiatan pencegahan tindak terorisme di masyarakat (Mau, 2015)

Terkait dengan strategi komunikasi pihak kepolisian di Kabupaten Poso, dilakukan intensitas silaturahmi kepada masyarakat dan mantan narapidana terorisme yang dilakukan secara terus menerus, sebagai penguatan strategi *sambang kunjung*. Satgas Preventif diwajibkan untuk melakukan sambang kunjung sesering mungkin, agar bisa mengetahui segala persoalan yang dialami oleh masyarakat dan para mantan narapidana terorisme. Kunjungan personel satgas preventif kepada masyarakat dilakukan secara

terus menerus 2 atau 3 kali dalam seminggu, dan kunjungan lebih sering dilakukan di kebun, karena berdasarkan informasi yang diberikan oleh perangkat desa saat koordinasi pada tahap awal, disampaikan bahwa mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani, sehingga waktu mereka lebih banyak dihabiskan dilokasi pertanian. Selain itu proses komunikasi yang berlangsung dengan baik, pesan-pesan yang disampaikan dapat disimak dan juga masyarakat memberikan dukungan kepada satgas preventif dalam hal menjaga ketertiban dan keamanan. Metode yang berbeda ketika berkunjung kepada mantan napiter, khususnya dalam hal waktu berkunjung

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Kesimpulannya, Satgas Pencegahan dipimpin oleh Komandan Satgas Brimob Polda Sulteng dan dalam pelaksanaannya dibantu oleh personel Brimob Polda Sulteng yang dikerahkan di daerah rawan penyebaran paham radikalisme, beranggotakan 12 orang. Pos sekat dibagi menjadi 2 sektor yakni Sektor Parimo dan Sektor Pesisir Poso. Personil yang tergabung dalam pos penyekatan melakukan identifikasi penonton melalui sosialisasi dengan cara berkomunikasi langsung dengan tokoh adat dan agama serta masyarakat di sekitar pos, merancang pesan moral dan pesan nasionalis kepada masyarakat agar tidak terpapar radikalisme, sehingga dapat menumbuhkan kembali rasa persaudaraan. secara sosial, serta mencegah pemikiran-pemikiran lain yang kemudian merusak kesadaran nasionalis, dengan mengunjungi masyarakat 2 sampai 3 kali dalam seminggu kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Poso.

### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Strategi Komunikasi Satgas Preventif Ops Madago Raya dalam Pemulihan Kamtibmas.

## DAFTAR RUJUKAN

Junaid Hamzah. Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat Dan Islam. Jurnal Sulesana. 2013, 8 (2)



- Indrawan Jerry dan M. Prakoso Aji, "Efektivitas Program Deradikalisasi BNPT Terhadap Narapidana Terorisme di Indonesia", *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, Vol. 9, No. 2, 2019, hlm. 18.
- Khamdan, Muh. *Deradikalisasi Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. vi.
- Margareta Oktavia, Sri Narti Dan Sapta Sari. Terorisme Dalam Bingkai Berita (Analisis *Framing* Pemberitaan Narapidana Teroris Abu Afif Pada Media Online Detiknews.Com Edisi 13 September 2018). *Journal - Social Sciences And Humanities*. 2020, 1 (1)
- Mau, J. A. (2015). Peran Komunikasi Pemerintahan Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Bersumber Anggaran Pembiayaan Negara. *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4 (2),
- Mareta, J. (2018). Rehabilitasi dalam upaya deradikalisasi narapidana terorisme. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(4), 338-356. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.4.2018.338-356>
- Rozika, Weldi. 2017. Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrin Naim). *Jurnal Ilmu Kepolisian*. Edisi 089.
- Ritonga, Muslimin. 2020. Strategi Tindakan Preventif Kepolisian Melalui Komunikasi Massa Menangkal Gerakan Terorisme. *Kalijaga Journal of Communication*. 2 (2)
- Sugiarto. Strategi Komunikasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Program Deradikalisasi Di Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. 2020, 10 (2)
- Syaifuddin dan Ovi Olivia Belida. Strategi Komunikasi Kelompok Perempuan Pelopor Perdamaian Dalam Menghadapi Isu Radikalisme. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 2019. 6 (2)
- Windiani, R. (2017). Peran Indonesia dalam memerangi terorisme. *Jurnal Ilmu Sosial*, 16(2), 135-152. <https://doi.org/10.14710/jis.16.2.2017.135-152>